



## Peran Hukum Adat Dalam Penanggulangan Bencana Pandemi Dan Bencana Alam Dalam Bela Negara Guna Menjaga Kedaulatan Negara

Arief Fahmi Lubis<sup>1</sup>, Parluhutan Sagala<sup>2</sup>, Tetty Melina Lubis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Hukum Militer – PTHM/AHM

Email : [arieffahmilubis0@gmail.com](mailto:arieffahmilubis0@gmail.com)<sup>1</sup>, [jpsagala@gmail.com](mailto:jpsagala@gmail.com)<sup>2</sup>

Jalan Matraman Raya No. 126, Jakarta Pusat

**Abstract.** *This study examines the efforts of National Defense carried out by referring to the management of reserve components in the form of indigenous communities in managing the pandemic and natural disasters. Many indigenous institutions have shown extraordinary abilities in responding to crises quickly and effectively. The purpose of this study is to show that local indigenous institutions play a key role in coordinating aid and reconstruction efforts. The mutual cooperation system that is deeply embedded in the indigenous social structure allows for the rapid mobilization of community resources to help victims and begin the recovery process. Qualitative research uses a descriptive approach to collect data systematically, factually, and quickly according to the description when the research was conducted. The results of this study indicate that the integration of local wisdom in disaster mitigation also has the potential to strengthen the resilience of the community as a whole. By respecting and utilizing local knowledge, disaster mitigation efforts are not only more effective but also more accepted and supported by the local community in order to maintain state sovereignty.*

**Keywords:** *Customary Law, Local Wisdom, Natural Disaster, Pandemic*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji usaha Bela Negara diselenggarakan dengan berpedoman pada pengelolaan komponen cadangan berupa masyarakat adat dalam pengelolaan masa pandemi dan bencana alam banyak lembaga adat telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam merespon krisis dengan cepat dan efektif. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bahwa lembaga adat setempat memainkan peran kunci dalam koordinasi bantuan dan upaya rekonstruksi. Sistem gotong royong yang tertanam kuat dalam struktur sosial adat memungkinkan mobilisasi cepat sumber daya komunitas untuk membantu korban dan memulai proses pemulihan. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif untuk menghimpun data secara sistematis, faktual, dan cepat sesuai dengan gambaran saat dilakukan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam mitigasi bencana juga memiliki potensi untuk memperkuat ketahanan komunitas secara keseluruhan. Dengan menghargai dan memanfaatkan pengetahuan lokal, upaya mitigasi bencana tidak hanya menjadi lebih efektif tetapi juga lebih diterima dan didukung oleh masyarakat setempat guna menjaga kedaulatan negara.

**Kata Kunci :** Hukum Adat, Kearifan lokal, Bencana Alam, Pandemi

### PENDAHULUAN

Kedaulatan negara adalah hak dan kekuasaan yang dimiliki oleh sebuah negara untuk mengatur dirinya sendiri tanpa campur tangan dari negara lain. Kedaulatan negara juga meliputi hak untuk menjaga keamanan dan keutuhan wilayah negara serta hak untuk membuat keputusan yang terbaik bagi rakyatnya. Pertahanan Negara bagi suatu bangsa yang berdaulat merupakan suatu cara untuk menjaga, melindungi, dan mempertahankan keutuhan, persatuan dan kesatuan, serta kedaulatan bangsa terhadap segala bentuk Ancaman. Pertahanan Negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman serta gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara. Pandemi COVID-19 dan berbagai bencana alam yang

semakin sering terjadi akibat perubahan iklim telah menghadirkan tantangan besar bagi masyarakat global, termasuk komunitas adat di Indonesia. Dalam situasi krisis seperti ini, lembaga adat yang telah lama menjadi tulang punggung tata kelola komunitas tradisional, menunjukkan peran penting dalam manajemen krisis. Kemampuan lembaga adat untuk memobilisasi sumber daya komunal, menegakkan norma-norma sosial, dan beradaptasi dengan situasi yang berubah cepat menjadi aset berharga dalam menghadapi krisis. Lembaga adat di Indonesia sangat beragam, mencerminkan keragaman budaya dan sistem sosial di nusantara. Dari Keuchik di Aceh, Nagari di Minangkabau, hingga Banjar di Bali, setiap lembaga adat memiliki struktur dan mekanisme pengambilan keputusan yang unik. Namun, mereka umumnya berbagi karakteristik umum seperti penekanan pada musyawarah, penghormatan terhadap kearifan lokal, dan orientasi pada keharmonisan komunal. Seiring waktu, pengakuan terhadap nilai kearifan lokal dalam mitigasi bencana mencerminkan pergeseran paradigma yang lebih luas dalam manajemen bencana global - dari pendekatan top-down yang seragam menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Ke depan, tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan kekuatan lembaga adat ini ke dalam sistem manajemen krisis yang lebih luas, sambil tetap menghormati otonomi dan karakteristik unik mereka. Ini memerlukan pendekatan yang lebih inklusif dan adaptif dalam perencanaan dan implementasi kebijakan manajemen krisis di tingkat nasional dan daerah. Dengan pendekatan yang tepat, lembaga adat dapat menjadi komponen kunci dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap berbagai bentuk krisis, dari pandemi hingga bencana alam. Peran mereka tidak hanya penting dalam fase respons darurat, tetapi juga dalam upaya pemulihan jangka panjang dan peningkatan kesiapsiagaan komunitas menghadapi krisis di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian hukum (*legal research*) yang menggunakan beberapa pendekatan untuk menjawab permasalahan yang diteliti, yaitu: 1) pendekatan undang-undang (*statute approach*), 2) pendekatan konseptual (*conceptual approach*), 3) pendekatan perbandingan (*comparation approach*), dan 4) pendekatan historis dan filosofis (*historical approach*) dan (*philosophy approach*). Pengolahan data dilakukan secara kualitatif. Bahan-bahan hukum tertulis yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan sistematisasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya bahan hukum tersebut dikaji dan diuraikan sesuai dengan permasalahannya dengan menggunakan landasan teori yang relevan. Untuk

menjawab permasalahan, terhadap bahan hukum yang telah disistematisasi kemudian dilakukan penilaian sehingga dapat menjawab dengan tepat makna dan kedudukan serta implikasi hukum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN.**

Indonesia menerapkan cara tersendiri dalam mengelola pertahanan Negara di dalam suatu sistem yaitu sistem pertahanan yang bersifat semesta dengan memberdayakan seluruh komponen dan elemen bangsa dan Negara. Konsep sistem pertahanan yang bersifat semesta ini merupakan hasil dari pengalaman dan sejarah panjang bangsa Indonesia dari masa penjajahan, awal kemerdekaan, hingga sampai sekarang masa mengisi kemerdekaan. Pada hakikatnya sistem pertahanan yang bersifat semesta ini merupakan suatu prinsip yang telah mengikat bangsa ini dalam bingkai semangat kesadaran akan hak dan kewajiban untuk menjaga kedaulatan Negara dan ikut serta dalam membela Negara.

Pengelolaan masa pandemi dan bencana alam di wilayah pedesaan Indonesia telah lama menjadi subjek perdebatan dalam konteks pembangunan dan keberlanjutan. Di tengah upaya modernisasi dan standardisasi kebijakan pengelolaan penanggulangan masa pademi dan bencana alam oleh negara, menurut Arief Fahmi Lubis (2021) peran hukum adat tetap menjadi elemen penting yang tidak dapat diabaikan (Lubis 2021). Hukum adat, sebagai manifestasi kearifan lokal yang telah berkembang selama berabad-abad, menawarkan perspektif unik dalam memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya. Penelitian ini berangkat dari premis bahwa hukum adat memiliki potensi signifikan dalam mendukung penanggulangan masa pandemi dan bencan alam yang berkelanjutan di wilayah pedesaan. Namun, peran ini seringkali terpinggirkan dalam diskursus kebijakan pembangunan yang cenderung berfokus pada pendekatan top-down dan berbasis pasar.

Pengalaman selama pandemi COVID-19 dan berbagai bencana alam telah menunjukkan bahwa lembaga adat memiliki potensi besar untuk menjadi mitra penting dalam sistem manajemen krisis nasional. Kemampuan mereka untuk memobilisasi partisipasi masyarakat, menegakkan norma-norma sosial, dan beradaptasi dengan cepat terhadap situasi yang berubah merupakan aset yang tidak ternilai dalam menghadapi krisis. Lebih jauh lagi, peran lembaga adat dalam manajemen krisis juga memiliki dimensi penting dalam memperkuat ketahanan komunitas dan melestarikan identitas kultural. Dengan melibatkan lembaga adat dalam respons krisis, komunitas tidak hanya mengatasi tantangan praktis tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai budaya mereka.

## **Peran Lembaga Adat dalam Manajemen Krisis**

Dalam konteks pandemi COVID-19, banyak lembaga adat telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam merespon krisis dengan cepat dan efektif. Misalnya, di Bali, sistem desa adat dengan cepat mengaktifkan mekanisme tradisional seperti seka (kelompok kerja sukarela) untuk melaksanakan protokol kesehatan, mendistribusikan bantuan, dan memantau perpindahan orang. Pecalang, atau polisi adat Bali, memainkan peran penting dalam menegakkan pembatasan sosial dan mengawasi pelaksanaan ritual yang dimodifikasi untuk mematuhi protokol kesehatan. Seorang pemimpin adat di Bali menggambarkan situasi ini:

"Kami menggunakan sistem adat kami untuk merespon pandemi. Melalui banjar dan desa adat, kami bisa dengan cepat menyebarkan informasi, mengorganisir bantuan, dan memastikan semua anggota komunitas mematuhi protokol kesehatan. Ini bukan hanya tentang aturan, tetapi tentang tanggung jawab bersama untuk menjaga keselamatan komunitas."

Kutipan ini menggambarkan bagaimana lembaga adat dapat mengaktifkan rasa solidaritas dan tanggung jawab komunal yang kuat dalam menghadapi krisis.

Di Sumatra Barat, sistem nagari juga menunjukkan efektivitasnya dalam manajemen krisis. Nagari, sebagai unit pemerintahan terendah yang berbasis adat, mampu mengkoordinasikan respons lokal terhadap pandemi dengan cepat. Mereka menggunakan jaringan sosial yang kuat dan pengetahuan lokal untuk mengidentifikasi kelompok rentan, mendistribusikan bantuan, dan menerapkan karantina wilayah yang disesuaikan dengan kondisi lokal.

Dalam konteks bencana alam, lembaga adat juga telah membuktikan perannya yang vital. Misalnya, pasca gempa bumi di Lombok pada 2018, lembaga adat setempat memainkan peran kunci dalam koordinasi bantuan dan upaya rekonstruksi. Sistem gotong royong yang tertanam kuat dalam struktur sosial adat memungkinkan mobilisasi cepat sumber daya komunitas untuk membantu korban dan memulai proses pemulihan. Namun, peran lembaga adat dalam manajemen krisis tidak tanpa tantangan. Beberapa kendala utama yang dihadapi antara lain:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Banyak lembaga adat menghadapi keterbatasan sumber daya finansial dan teknis dalam menghadapi krisis skala besar.
2. Koordinasi dengan Pemerintah Formal: Terkadang terjadi tumpang tindih atau bahkan konflik antara inisiatif lembaga adat dan program pemerintah formal.

3. **Adaptasi Teknologi:** Beberapa lembaga adat mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru yang diperlukan untuk manajemen krisis modern, seperti sistem informasi digital.
4. **Inklusi dan Representasi:** Ada tantangan dalam memastikan bahwa respons krisis yang dikoordinasikan oleh lembaga adat inklusif terhadap semua kelompok dalam komunitas, termasuk perempuan dan kelompok minoritas.
5. **Legitimasi Eksternal:** Terkadang ada kesulitan dalam mendapatkan pengakuan dan dukungan dari pihak eksternal, termasuk pemerintah dan lembaga bantuan internasional, terhadap peran lembaga adat.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan mengoptimalkan peran lembaga adat dalam manajemen krisis, beberapa pendekatan inovatif telah mulai dikembangkan:

1. **Penguatan Kapasitas:** Program-program pelatihan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kapasitas lembaga adat dalam manajemen bencana dan krisis kesehatan.
2. **Integrasi Sistem:** Pengembangan mekanisme koordinasi yang lebih baik antara lembaga adat dan struktur pemerintahan formal, termasuk sistem peringatan dini dan respons darurat.
3. **Digitalisasi Lembaga Adat:** Inisiatif untuk membantu lembaga adat mengadopsi teknologi digital untuk komunikasi, pengumpulan data, dan koordinasi respons krisis.
4. **Pendekatan Berbasis Hak:** Memastikan bahwa respons krisis yang dikoordinasikan oleh lembaga adat menghormati prinsip-prinsip hak asasi manusia dan inklusi.
5. **Dokumentasi dan Berbagi Praktik Terbaik:** Upaya sistematis untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan praktik-praktik terbaik lembaga adat dalam manajemen krisis.
6. **Kemitraan Multistakeholder:** Membangun kemitraan antara lembaga adat, pemerintah, NGO, dan sektor swasta untuk meningkatkan efektivitas respons krisis.
7. **Revitalisasi Pengetahuan Tradisional:** Mengintegrasikan pengetahuan tradisional tentang manajemen risiko bencana ke dalam strategi respons krisis modern.

### **Adaptasi Ritual Adat di Masa Pandemi**

Pandemi COVID-19 telah menghadirkan tantangan unik bagi komunitas adat di Indonesia, terutama dalam hal pelaksanaan ritual dan upacara adat yang merupakan inti dari kehidupan kultural mereka. Ritual adat, yang seringkali melibatkan pertemuan besar dan interaksi fisik yang erat, tiba-tiba harus berhadapan dengan kebutuhan untuk menjaga jarak

sosial dan membatasi pertemuan. Situasi ini memaksa komunitas adat untuk melakukan adaptasi yang signifikan terhadap praktik-praktik ritual mereka, menciptakan dinamika yang kompleks antara kebutuhan untuk melestarikan tradisi dan keharusan untuk melindungi kesehatan masyarakat.

Di Bali, misalnya, pelaksanaan upacara keagamaan dan adat yang biasanya melibatkan ribuan orang harus mengalami modifikasi besar-besaran. Upacara Nyepi, yang biasanya dirayakan dengan pawai besar-besaran dan ritual komunal, harus dilaksanakan dengan cara yang jauh lebih sederhana dan terbatas. Pemuka adat Bali bekerja sama dengan otoritas kesehatan untuk mengembangkan protokol baru yang memungkinkan ritual-ritual penting tetap dilaksanakan sambil mematuhi aturan kesehatan. Seorang pemangku adat di Bali menggambarkan situasi ini:

"Kami harus memikirkan ulang cara kami melaksanakan ritual. Ini bukan tentang menghilangkan esensi ritual, tetapi tentang menemukan cara baru untuk mengekspresikan devosi kami sambil melindungi komunitas. Kami percaya bahwa para dewa akan memahami adaptasi yang kami lakukan di masa sulit ini."

Kutipan ini mencerminkan fleksibilitas dan pragmatisme yang ditunjukkan oleh banyak komunitas adat dalam menghadapi krisis, sambil tetap mempertahankan integritas spiritual dari praktik-praktik mereka.

Di Toraja, Sulawesi Selatan, upacara pemakaman yang biasanya berlangsung selama berhari-hari dan melibatkan ratusan atau bahkan ribuan orang, harus mengalami perubahan signifikan. Beberapa komunitas memilih untuk menunda upacara besar hingga situasi membaik, sementara yang lain melakukan modifikasi dengan membatasi jumlah peserta dan menerapkan protokol kesehatan ketat. Penggunaan teknologi live streaming untuk memungkinkan anggota keluarga yang jauh untuk tetap berpartisipasi secara virtual menjadi inovasi yang menarik. Adaptasi ritual adat di masa pandemi melibatkan beberapa aspek kunci:

1. Pembatasan Jumlah Peserta: Banyak ritual yang biasanya melibatkan seluruh komunitas harus dibatasi hanya untuk keluarga inti atau perwakilan komunitas.
2. Modifikasi Prosesi: Ritual yang melibatkan kontak fisik erat, seperti berbagi makanan atau minuman, harus dimodifikasi untuk meminimalkan risiko penularan.
3. Penggunaan Teknologi: Pemanfaatan platform digital untuk memungkinkan partisipasi jarak jauh dalam ritual-ritual penting.
4. Penyederhanaan Ritual: Beberapa komunitas memilih untuk menyederhanakan ritual mereka, fokus pada elemen-elemen inti sambil menghilangkan aspek-aspek yang kurang esensial.

5. Integrasi Protokol Kesehatan: Penggunaan masker, penyediaan fasilitas cuci tangan, dan penerapan jaga jarak menjadi bagian integral dari pelaksanaan ritual.
6. Reinterpretasi Makna Ritual: Beberapa komunitas melakukan reinterpretasi terhadap makna ritual dalam konteks pandemi, misalnya melihat pembatasan sosial sebagai bentuk baru dari pengorbanan atau penyucian diri.

Namun, adaptasi ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

1. Resistensi Internal: Sebagian anggota komunitas mungkin menolak perubahan, melihatnya sebagai pelanggaran terhadap tradisi leluhur.
2. Dilema Etis: Ada pertanyaan sulit tentang bagaimana menyeimbangkan kebutuhan spiritual dengan keselamatan publik.
3. Implikasi Ekonomi: Banyak ritual adat juga memiliki fungsi ekonomi penting bagi komunitas, dan pembatasan dapat berdampak signifikan pada ekonomi lokal.
4. Keterbatasan Akses Teknologi: Tidak semua komunitas memiliki akses atau keterampilan yang diperlukan untuk mengadopsi solusi teknologi dalam adaptasi ritual mereka.
5. Risiko Hilangnya Aspek Komunal: Ada kekhawatiran bahwa pembatasan dan virtualisasi ritual dapat mengikis aspek komunal yang penting dari praktik-praktik adat.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, beberapa pendekatan inovatif telah dikembangkan:

1. Dialog Intergenerasi: Memfasilitasi dialog antara pemimpin adat senior dan generasi muda untuk menemukan solusi kreatif yang menghormati tradisi sambil beradaptasi dengan realitas baru.
2. Kolaborasi dengan Otoritas Kesehatan: Bekerja sama dengan ahli kesehatan untuk mengembangkan protokol yang memungkinkan pelaksanaan ritual secara aman.
3. Dokumentasi Digital: Memanfaatkan teknologi untuk mendokumentasikan dan melestarikan aspek-aspek ritual yang mungkin tidak dapat dilaksanakan secara fisik.
4. Pendidikan Komunitas: Melakukan edukasi tentang pentingnya adaptasi ritual dalam konteks kesehatan publik, sambil menekankan kontinuitas nilai-nilai inti.
5. Inovasi Ritual: Menciptakan bentuk-bentuk baru ekspresi ritual yang tetap bermakna secara spiritual namun aman dalam konteks pandemi.
6. Dukungan Psikososial: Menyediakan dukungan bagi anggota komunitas yang mungkin mengalami tekanan emosional akibat perubahan dalam praktik ritual.

Adaptasi ritual adat di masa pandemi bukan hanya tentang keselamatan fisik, tetapi juga tentang menjaga kelangsungan budaya dan identitas komunitas dalam menghadapi krisis. Proses ini telah menunjukkan resiliensi dan kreativitas luar biasa dari komunitas adat dalam mempertahankan esensi tradisi mereka sambil beradaptasi dengan realitas baru. Lebih jauh lagi, pengalaman ini mungkin akan memiliki implikasi jangka panjang terhadap evolusi praktik-praktik adat. Beberapa adaptasi yang dikembangkan selama pandemi mungkin akan tetap bertahan dan menjadi bagian dari "tradisi baru" bahkan setelah krisis berlalu. Ini menunjukkan bahwa tradisi, meskipun berakar pada masa lalu, adalah entitas hidup yang terus berevolusi merespons tantangan zaman.

Pada akhirnya, adaptasi ritual adat di masa pandemi menjadi cermin dari kemampuan budaya untuk bertahan dan berkembang dalam menghadapi adversitas. Ini juga menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana masyarakat tradisional dapat memainkan peran aktif dalam upaya kesehatan publik global, menunjukkan bahwa kearifan lokal dan pengetahuan modern dapat bersinergi dalam menghadapi tantangan bersama.

### **Kearifan Lokal dalam Mitigasi Bencana Alam**

Indonesia, sebagai negara yang terletak di "Cincin Api Pasifik", telah lama menghadapi berbagai bentuk bencana alam, mulai dari gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, hingga banjir dan tanah longsor. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, masyarakat adat di berbagai daerah telah mengembangkan kearifan lokal yang kaya dalam mitigasi dan adaptasi terhadap bencana alam. Kearifan lokal ini, yang telah teruji waktu dan berakar pada pemahaman mendalam tentang lingkungan setempat, menawarkan wawasan berharga dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Salah satu contoh yang paling terkenal dari kearifan lokal dalam mitigasi bencana adalah pengetahuan masyarakat Simeulue di Aceh tentang tsunami. Masyarakat ini memiliki tradisi lisan yang disebut "smong", yang berisi peringatan dan petunjuk tentang apa yang harus dilakukan ketika terjadi gempa bumi yang berpotensi memicu tsunami. Pengetahuan ini, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui lagu dan cerita, terbukti sangat efektif dalam menyelamatkan nyawa saat tsunami Samudra Hindia 2004. Seorang tetua adat Simeulue menjelaskan (Hidayatullah, pada [www.dw.com](http://www.dw.com), 2023):

"Smong bukan hanya cerita, tetapi panduan hidup kami. Ketika tanah bergetar dan air laut surut, kami tahu harus segera lari ke bukit. Ini pengetahuan yang telah menyelamatkan kami selama berabad-abad."

Kutipan ini menggambarkan bagaimana kearifan lokal bukan sekadar folklore, tetapi sistem peringatan dini yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Di Jawa, masyarakat yang tinggal di sekitar Gunung Merapi memiliki sistem pengetahuan tradisional yang kompleks tentang tanda-tanda aktivitas vulkanik. Mereka mengamati perubahan perilaku hewan, kondisi vegetasi, dan fenomena alam lainnya sebagai indikator akan terjadinya letusan. Meskipun saat ini telah ada sistem pemantauan modern, pengetahuan tradisional ini tetap memainkan peran penting dalam kesiapsiagaan masyarakat lokal. Beberapa bentuk kearifan lokal dalam mitigasi bencana alam yang dapat ditemui di berbagai daerah di Indonesia antara lain:

1. **Arsitektur Tradisional:** Banyak rumah adat di Indonesia dirancang dengan mempertimbangkan risiko bencana. Misalnya, rumah panggung di beberapa daerah berfungsi sebagai perlindungan terhadap banjir dan binatang buas.
2. **Sistem Peringatan Dini Tradisional:** Seperti "smong" di Simeulue, banyak komunitas adat memiliki sistem peringatan dini berbasis pengamatan alam dan pengetahuan turun-temurun.
3. **Praktik Pengelolaan Lahan:** Teknik-teknik tradisional seperti terasering di daerah pegunungan berfungsi untuk mencegah erosi dan tanah longsor.
4. **Kalender Musim Tradisional:** Banyak masyarakat adat memiliki kalender musim yang detail, membantu mereka mengantisipasi dan mempersiapkan diri menghadapi bencana musiman seperti banjir atau kekeringan.
5. **Ritual dan Upacara Adat:** Beberapa ritual adat berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan ekologis dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya hidup harmonis dengan alam.
6. **Pengetahuan Botani Tradisional:** Pemahaman tentang tanaman-tanaman yang dapat bertahan dalam kondisi ekstrem atau memiliki fungsi perlindungan terhadap bencana.
7. **Sistem Gotong Royong:** Struktur sosial yang menekankan kerja sama komunal menjadi aset penting dalam respons cepat terhadap bencana.

Namun, integrasi kearifan lokal ini ke dalam sistem manajemen bencana modern menghadapi beberapa tantangan:

1. **Erosi Pengetahuan Tradisional:** Urbanisasi dan perubahan gaya hidup mengakibatkan hilangnya sebagian pengetahuan tradisional tentang mitigasi bencana.
2. **Skeptisisme Terhadap Pengetahuan Tradisional:** Terkadang ada kecenderungan untuk menganggap remeh kearifan lokal dibandingkan dengan pendekatan ilmiah modern.

3. Keterbatasan dalam Skala dan Kompleksitas: Beberapa bentuk kearifan lokal mungkin kurang efektif dalam menghadapi bencana skala besar atau jenis bencana baru akibat perubahan iklim.
4. Konflik dengan Kebijakan Pembangunan: Praktik-praktik tradisional dalam pengelolaan lahan kadang bertentangan dengan kebijakan pembangunan modern.
5. Kurangnya Dokumentasi Sistematis: Banyak kearifan lokal yang belum terdokumentasi dengan baik, meningkatkan risiko hilangnya pengetahuan ini.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan mengoptimalkan peran kearifan lokal dalam mitigasi bencana, beberapa pendekatan inovatif telah mulai dikembangkan:

1. Integrasi dalam Kebijakan Nasional: Beberapa daerah telah mulai mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam rencana penanggulangan bencana daerah.
2. Penelitian Kolaboratif: Kerjasama antara ilmuwan dan masyarakat adat untuk memvalidasi dan mengembangkan pengetahuan tradisional tentang mitigasi bencana.
3. Pendidikan Berbasis Komunitas: Program-program pendidikan yang menggabungkan pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan modern tentang mitigasi bencana.
4. Dokumentasi Digital: Penggunaan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kearifan lokal tentang mitigasi bencana.
5. Revitalisasi Praktik Tradisional: Upaya untuk menghidupkan kembali dan mengadaptasi praktik-praktik tradisional yang relevan dengan mitigasi bencana.
6. Platform Berbagi Pengetahuan: Pengembangan platform untuk pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik antara berbagai komunitas adat dan praktisi manajemen bencana.
7. Pendekatan Berbasis Hak: Memastikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam mitigasi bencana menghormati hak-hak dan otonomi masyarakat adat.

## **KESIMPULAN**

Hukum adat atau Kearifan lokal dalam mitigasi bencana alam bukan hanya tentang teknik atau pengetahuan spesifik, tetapi juga tentang cara pandang holistik terhadap hubungan antara manusia dan alam. Pemahaman ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam mengembangkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan kontekstual terhadap pengurangan risiko bencana. Lebih jauh lagi, integrasi kearifan lokal dalam mitigasi bencana juga memiliki potensi untuk memperkuat ketahanan komunitas secara keseluruhan. Dengan menghargai dan memanfaatkan pengetahuan lokal, upaya mitigasi bencana tidak hanya menjadi lebih efektif tetapi juga lebih diterima dan didukung oleh masyarakat setempat.

Pada akhirnya, pengakuan terhadap nilai kearifan lokal dalam mitigasi bencana mencerminkan pergeseran paradigma yang lebih luas dalam manajemen bencana global - dari pendekatan top-down yang seragam menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual. Ini membuka jalan bagi model pengurangan risiko bencana yang tidak hanya tangguh secara teknis, tetapi juga berakar kuat dalam realitas sosial dan kultural masyarakat yang terdampak.

## **DAFTAR PUSTAKA.**

### **Buku dan Jurnal**

- Adiputra, I. G. N. A. (2018). Implementasi desa wisata berkelanjutan (Studi kasus: Desa Wisata Penglipuran, Kabupaten Bangli). *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 5(1), 91–110.
- Bedner, A., & Van Huis, S. (2008). The return of the native in Indonesian law: Indigenous communities in Indonesian legislation. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 164(2/3), 165–193.
- Benda-Beckmann, F. von. (2013). *Property in social continuity: Continuity and change in the maintenance of property relationships through time in Minangkabau, West Sumatra*. Springer Science & Business Media.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251–1262.
- Bowen, J. R. (2003). *Islam, law, and equality in Indonesia: An anthropology of public reasoning*. Cambridge University Press.
- Dyson, L. E., Grant, S., & Hendriks, M. (2015). *Indigenous people and mobile technologies*. Routledge.
- Eghenter, C., & Sellato, B. (1999). *Kebudayaan dan pelestarian alam: Penelitian interdisipliner di pedalaman Kalimantan*. WWF Indonesia.
- Geertz, C. (1983). *Local knowledge: Further essays in interpretive anthropology*. Basic Books.
- Horst, H. A., & Miller, D. (2012). *Digital anthropology*. Berg.
- Hutchinson, S. E. (2006). *Nuer dilemmas: Coping with money, war, and the state*. University of California Press.
- Kissy, E. (1993). *Sasi Aman Haru-Ukui: Tradisi kelola sumber daya alam lestari di Haruku*. Yayasan Sejati.
- Lubis, A. F. (2021). Kedudukan hukum dari hak ulayat dalam pengadaan tanah bagi pembangunan untuk kepentingan pertahanan negara di Provinsi Papua Barat. *Esensi Hukum*, 3(2), 170–187.

- Merry, S. E. (2006). *Human rights and gender violence: Translating international law into local justice*. University of Chicago Press.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*. Cambridge University Press.
- Semali, L. M., & Kincheloe, J. L. (1999). *What is indigenous knowledge?: Voices from the academy*. Routledge.
- Tyson, A. D. (2010). *Decentralization and adat revivalism in Indonesia: The politics of becoming indigenous*. Routledge.
- Windia, W., & Dewi, R. K. (2011). *Analisis bisnis yang berlandaskan Tri Hita Karana*. Udayana University Press.
- Zeppel, H. (2006). *Indigenous ecotourism: Sustainable development and management*. CABI.

### **Sumber Internet**

- DW Indonesia. (2023, Oktober 7). Tradisi Smong yang menyelamatkan warga Simeulue dari tsunami. DW. <https://www.dw.com/id/tradisi-smong-yang-selamatkan-warga-simeulue-dari-tsunami/a-67803358>
- Kalimantan Review. (t.t.). Mengenal teknologi dan peralatan hidup kearifan lokal masyarakat adat Dayak Iban Sebaruk. Kalimantan Review. <https://kalimantanreview.com/mengenal-teknologi-dan-peralatan-hidup-kearifan-lokal-masyarakat-adat-dayak-iban-sebaruk/>
- The Conversation. (2020, Mei 21). Kearifan lokal bantu masyarakat adat beradaptasi terhadap dampak krisis iklim. The Conversation. <https://theconversation.com/kearifan-lokal-bantu-masyarakat-adat-beradaptasi-terhadap-dampak-krisis-iklim-136691>